

**PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN PEMILIK ANJING
DALAM MENGHADAPI RISIKO RABIES
DI KELURAHAN OEBONO**

Agustina Michelle I.T. Naraha^{1*}, Helga J.N. Ndun², Galuh Wiedani K.D. Larasati³

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana,
Kota Kupang, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : agustinanaraha6@gmail.com

ABSTRAK

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang mematikan namun dapat dicegah, tetapi masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, termasuk Kota Kupang. Penyakit ini disebabkan oleh virus rabies yang menyerang sistem saraf dan hampir selalu berakibat fatal jika gejala klinis sudah muncul. Kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) masih sering terjadi di wilayah ini, sementara cakupan vaksinasi anjing sebagai upaya pencegahan belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan pemilik anjing dalam menghadapi risiko rabies di Kelurahan Oebobo, Kota Kupang. Jumlah sampel sebanyak 68 orang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dan diperoleh melalui teknik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat melalui penyajian frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik anjing memiliki tingkat pengetahuan rendah hingga sedang, dengan pemahaman yang lebih baik pada kelompok yang telah memvaksin anjingnya, khususnya mengenai kewajiban vaksinasi tahunan, penularan rabies melalui cakaran, dan tanda klinis rabies. Sikap responden umumnya cukup baik, tetapi kelompok yang sudah memvaksin menunjukkan dukungan lebih besar terhadap vaksinasi dan pencegahan rabies. Dari sisi tindakan, mayoritas responden masih menunjukkan praktik pencegahan yang kurang baik, terutama pada kelompok yang belum memvaksin, yang dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, kesadaran, biaya, dan akses layanan.

Kata kunci : pemilik anjing, pengetahuan, rabies, sikap, tindakan

ABSTRACT

Rabies is a deadly but preventable zoonotic disease that continues to pose a serious public health threat in East Nusa Tenggara Province, including Kupang City. It is caused by the rabies virus, which attacks the nervous system and is almost always fatal once clinical symptoms develop. Cases of bites from rabies-transmitting animals (GHPR) still frequently occur in this area, while dog vaccination coverage as a preventive measure remains suboptimal. This study aimed to describe the knowledge, attitudes, and practices of dog owners in facing the risk of rabies in Oebobo Subdistrict, Kupang City. A total of 68 respondents were determined using the Lemeshow formula and obtained through accidental sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed univariately by presenting frequencies and percentages. The results showed that most dog owners had low to moderate levels of knowledge, with better understanding among those who had vaccinated their dogs, especially regarding the obligation of annual vaccination, rabies transmission through scratches, and clinical signs of rabies. Attitudes were generally quite good, but vaccinated owners showed stronger support for vaccination and prevention efforts. In terms of practices, most respondents still demonstrated poor preventive measures, particularly among those who had not vaccinated their dogs, influenced by limited information, awareness, costs, and access to services.

Keywords : dog owners, knowledge, rabies, attitude, practice

PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit zoonosis yang sangat mematikan dengan tingkat kematian mendekati 100% apabila tidak segera ditangani. Penyakit ini disebabkan oleh virus rabies yang

menyerang sistem saraf pusat dan hampir selalu berakibat fatal jika gejala klinis sudah muncul. Penularan rabies umumnya terjadi melalui gigitan hewan yang terinfeksi, terutama anjing, yang menjadi sumber penularan hingga 99% kasus pada manusia (*World Health Organization/WHO, 2023*). Selain gigitan, penularan juga dapat terjadi melalui cakaran atau kontak langsung dengan air liur hewan yang terinfeksi. Meskipun dapat dicegah secara efektif melalui vaksinasi, rabies masih menjadi masalah kesehatan global, khususnya di Asia dan Afrika, dengan sekitar 40% korban adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun (WHO, 2023). Di Indonesia, rabies telah menyebar ke 26 provinsi, termasuk Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menjadi salah satu daerah endemis dengan beban kasus tinggi. Kasus rabies terus meningkat sejak pertama kali dilaporkan di Flores Timur pada 1997. Data Dinas Kesehatan Provinsi NTT (2023) mencatat 12.576 kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) pada tahun tersebut. Beberapa kabupaten seperti Sikka dan Timor Tengah Selatan (TTS) berstatus Kejadian Luar Biasa (KLB). Laporan portal berita Kompas.com (2023) dan msn.com (2023) menyebutkan bahwa kasus GHPR di TTS dan Timor Tengah Utara (TTU) menyebabkan 11 kematian pada tahun yang sama.

Kota Kupang sebagai ibu kota provinsi NTT juga menghadapi ancaman serius. Laporan Dinas Kesehatan Kota Kupang (2024) mencatat 250 kasus GHPR selama Januari–Agustus, dengan jumlah tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Oebobo sebanyak 46 kasus, termasuk 31 kasus di Kelurahan Oebobo. Wilayah ini tergolong rawan karena kepadatan penduduk dan tingginya mobilitas, yang meningkatkan risiko penyebaran rabies antarhewan maupun dari hewan ke manusia. Selain itu, tingginya interaksi antara anjing peliharaan dan anjing liar di kawasan ini menambah potensi transmisi penyakit. Salah satu faktor utama dalam penyebaran rabies adalah rendahnya cakupan vaksinasi anjing. Padahal, vaksinasi anjing merupakan langkah kunci untuk memutus rantai penularan. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya pengetahuan masyarakat, sikap yang belum sepenuhnya mendukung vaksinasi, serta keterbatasan tindakan pencegahan. Faktor biaya, keterbatasan informasi, dan akses terhadap layanan kesehatan hewan turut memperburuk kondisi ini. Di beberapa kasus, pemilik anjing memiliki persepsi keliru bahwa rabies hanya dapat menular jika hewan tampak sakit, sehingga enggan melakukan vaksinasi secara rutin.

Dalam penelitian kesehatan masyarakat, pendekatan *Knowledge, Attitude, and Practice* (KAP) digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik individu dalam menghadapi masalah kesehatan tertentu. Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif, mulai dari sejauh mana seseorang memahami penyakit, bagaimana pandangannya terhadap upaya pencegahan, hingga perilaku nyata yang dilakukan. Penelitian KAP terhadap pemilik anjing yang tidak melakukan vaksinasi masih terbatas, padahal kelompok ini berisiko tinggi menjadi bagian dari rantai penularan rabies. Di wilayah perkotaan seperti Kelurahan Oebobo, risiko ini semakin besar karena kepadatan penduduk mempercepat penyebaran virus, baik antarhewan maupun dari hewan ke manusia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan pemilik anjing dalam menghadapi risiko rabies di Kelurahan Oebobo, Kota Kupang. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar perencanaan intervensi pencegahan rabies yang lebih efektif, khususnya di daerah endemis dengan cakupan vaksinasi anjing yang rendah. Temuan ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi program kesehatan masyarakat, terutama dalam meningkatkan edukasi, membentuk sikap positif terhadap pencegahan rabies, serta mendorong tindakan vaksinasi yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan dilaksanakan pada bulan November 2024 hingga Juli 2025 di Kelurahan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara

Timur. Populasi penelitian adalah seluruh pemilik anjing di Kelurahan Oebobo, sedangkan sampel berjumlah 68 responden yang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow. Teknik *accidental sampling* dipilih karena peneliti mengambil responden yang secara kebetulan ditemui di lokasi penelitian dan memenuhi kriteria sebagai pemilik anjing, sehingga metode ini dinilai sesuai dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Data primer diperoleh melalui kuesioner terstruktur dengan pendampingan peneliti untuk memastikan setiap pertanyaan dapat dipahami dengan baik oleh responden.

Kuesioner ini disusun untuk mengukur tiga variabel penelitian, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan pemilik anjing terhadap rabies. Variabel pengetahuan dan sikap diukur menggunakan skala Likert, sedangkan variabel tindakan diukur menggunakan skala Guttman. Data sekunder dikumpulkan dari laporan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) Dinas Kesehatan Kota Kupang, profil Kelurahan Oebobo, serta dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kajian literatur dan panduan dari Kementerian Kesehatan, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, tabulasi, dan *cleaning* data. Analisis dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel, yang disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase, kemudian dikategorikan sesuai tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan responden dalam menghadapi risiko rabies.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden di Kelurahan Oebobo, Kota Kupang

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	55,9%
	Perempuan	30	44,1%
Usia	20-30 Tahun	19	27,9%
	31-40 Tahun	19	27,9%
	41-50 Tahun	10	14,7%
	51-60 Tahun	8	11,8%
	> 60 Tahun	12	17,6%
Pendidikan	Tidak Sekolah	1	1,5%
	SD	3	4,4%
	SMP	2	2,9%
	SMA/SMK	44	64,7%
	Diploma	3	4,4%
	S1	13	19,1%
	S2	2	2,9%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 55,9%. Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berada pada rentang 20–30 tahun dan 31–40 tahun, masing-masing sebesar 27,9%. Pada kategori pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK, yaitu sebanyak 64,7%, sedangkan kategori paling sedikit adalah responden yang tidak bersekolah, yaitu sebanyak (1,5%).

Analisis Univariat

Tabel 2 menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan antara responden yang telah memvaksinasi anjing dan yang belum. Hampir seluruh responden dari kedua kelompok mengetahui bahwa rabies dapat menular melalui gigitan hewan penular rabies, dengan tingkat

pengetahuan tertinggi pada kelompok yang sudah memvaksinasi (100%). Selain itu, 100% responden yang sudah memvaksin juga mengetahui bahwa rabies dapat menyebabkan kematian, disusul 93,3% dari kelompok belum vaksin. Sebaliknya, pengetahuan terendah terdapat pada pernyataan tentang frekuensi pemberian vaksinasi, yaitu bahwa vaksin rabies perlu diberikan setiap tahun, yang hanya dijawab benar oleh 47,8% responden yang sudah vaksin dan 11,1% dari yang belum vaksin.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Rabies di Kelurahan Oebobo Kota Kupang (n = 68)

Pernyataan	Jawaban Responden	Sudah vaksin	%	Belum Vaksin	%	Total
Rabies adalah penyakit yang menyerang sistem saraf pusat	Benar	9	39,1%	14	31,1%	23
	Salah	4	17,4%	15	33,3%	19
	Tidak Tahu	10	43,5%	16	35,6%	26
Rabies disebabkan oleh virus	Benar	19	82,6%	30	66,7%	49
	Salah	1	4,3%	3	6,7%	4
	Tidak Tahu	3	13,0%	12	26,7%	15
Rabies dapat menular lewat gigitan hewan penular rabies	Benar	23	100%	41	91,1%	64
	Salah	0	0,0%	2	4,4%	2
	Tidak Tahu	0	0,0%	2	4,4%	2
Seseorang tidak dapat tertular rabies jika hanya dicakar oleh anjing yang terinfeksi rabies	Benar	7	30,4%	21	46,7%	28
	Salah	12	52,2%	14	31,1%	26
	Tidak Tahu	4	17,4%	10	22,2%	14
Rabies pada anjing tidak dapat menular ke manusia	Benar	5	21,7%	10	22,2%	15
	Salah	13	56,5%	29	64,4%	42
	Tidak Tahu	5	21,7%	10	22,2%	15
Luка gigitan hewan rabies cukup dicuci dengan air mengalir	Benar	7	30,4%	26	57,8%	33
	Salah	10	43,5%	9	20,0%	19
	Tidak Tahu	6	26,1%	10	22,2%	16
Anjing yang terkena rabies biasanya mencari tempat gelap dan menjadi lebih agresif/galak	Benar	11	47,8%	21	46,7%	22
	Salah	4	17,4%	18	40,0%	22
	Tidak Tahu	8	34,8%	6	13,3%	14
Vaksin rabies pada anjing perlu diberikan setiap tahun	Benar	11	47,8%	5	11,1%	16
	Salah	2	8,7%	12	26,7%	14
	Tidak Tahu	10	43,5%	28	62,2%	38
Rabies dapat dicegah dengan vaksinasi anti rabies	Benar	22	95,7%	24	53,3%	46
	Salah	0	0,0%	12	26,7%	12
	Tidak Tahu	1	4,3%	9	20,0%	10
Rabies dapat menyebabkan kematian	Benar	23	100%	42	93,3%	65
	Salah	0	0,0%	0	0,0%	0
	Tidak Tahu	0	0,0%	3	6,7%	3

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Responden Tentang Rabies di Kelurahan Oebobo Kota Kupang (n = 68)

Pernyataan	Jawaban Responden	Sudah vaksin	%	Belum vaksin	%	Total
Setiap anjing peliharaan wajib diberikan Vaksinasi Anti Rabies (VAR)	SS	14	60,9%	6	13,3%	20
	S	8	34,8%	21	46,7%	29
	TS	1	4,3%	14	31,1%	15
	STS	0	0,0%	4	8,9%	4
Anjing peliharaan dipelihara di halaman dan tidak boleh dibiarkan lepas berkeliaran di luar Halaman	SS	0	0,0%	6	13,3%	6
	S	7	30,4%	22	48,9%	29
	TS	14	60,9%	14	31,1%	38
	STS	2	8,7%	3	44,4%	5
Saya merasa biaya vaksinasi anjing terlalu mahal walaupun saya tahu itu penting	SS	1	4,3%	14	31,3%	15
	S	10	43,5%	20	44,4%	30

	TS	11	47,8%	10	22,2%	21
	STS	1	4,3%	1	2,2%	2
Saya percaya bahwa vaksinasi rabies diperlukan untuk melindungi anjing saya dari rabies	SS	16	69,6%	8	17,8%	24
	S	5	21,7%	24	53,3%	29
	TS	2	8,7%	10	22,2%	12
	STS	0	0,0%	3	6,7%	3
Saya percaya bahwa anjing yang tidak divaksinasi rabies berisiko tinggi menularkan penyakit ini ke manusia.	SS	13	56,5%	9	20,0%	22
Saya tidak merasa perlu melakukan vaksinasi rabies karena anjing saya terlihat sehat.	SS	0	0,0%	4	8,9%	4
	S	3	13,0%	9	20,0%	11
	TS	17	73,9%	24	53,3%	41
	STS	3	13,0%	8	17,8%	11
Saya khawatir tentang risiko rabies jika anjing saya tidak divaksinasi	SS	11	47,8%	15	33,3%	26
	S	8	34,8%	19	42,2%	27
	TS	4	17,4%	8	17,8%	12
	STS	0	0,0%	3	6,7%	3
Saya percaya bahwa vaksinasi rabies diperlukan meskipun anjing saya tidak menunjukkan gejala	SS	7	30,4%	10	22,2%	17
	S	12	52,2%	20	44,4%	32
	TS	4	17,4%	11	24,4%	15
	STS	0	0,0%	4	8,9%	4
Saya percaya terdapat obat yang lebih efektif untuk mencegah rabies selain vaksinasi	SS	0	0,0%	3	6,7%	3
	S	6	26,1%	10	22,2%	16
	TS	16	69,6%	22	48,9%	38
	STS	1	4,3%	10	22,2%	11
Saya hanya akan memvaksinasi anjing saya jika diwajibkan oleh peraturan lokal	SS	2	8,7%	2	4,4%	4
	S	7	30,4%	21	46,7%	28
TS		12	52,2%	15	33,3%	27
STS		2	8,7%	7	15,6%	9

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tindakan Responden Tentang Pencegahan Rabies di Kelurahan Oebobo Kota Kupang (n = 68)

Pertanyaan	Jawaban Responden	Sudah vaksin	%	Belum vaksin	%	Total
Apakah anda pernah mengikuti penyuluhan atau mencari informasi tentang rabies?	Ya	14	60,9%	16	35,6%	30
	Tidak	9	39,1%	29	64,4%	38
Apakah anda membawa anjing ke dokter setidaknya setahun sekali untuk vaksinasi?	Ya	10	43,5%	0	0,0%	10
	Tidak	13	56,5%	45	100%	58
Apakah anda membiarkan anjing Anda berkeliaran bebas?	Ya	8	34,8%	33	73,3%	41
	Tidak	15	65,2%	12	26,7%	27
Apakah anda pernah membagikan informasi tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing kepada keluarga atau kerabat?	Ya	12	52,2%	9	20,0%	21
	Tidak	11	47,8%	36	80,0%	47

Tabel 3 menunjukkan perbedaan sikap antara responden yang telah memvaksinasi anjing dan yang belum. Sikap paling positif ditunjukkan oleh kelompok yang sudah memvaksin, di mana 69,6% sangat setuju bahwa vaksinasi rabies diperlukan untuk melindungi anjing dari rabies, sementara hanya 17,8% dari kelompok belum vaksin yang menyatakan hal serupa. Sikap paling negatif muncul pada kelompok belum vaksin, di mana 31,3% setuju bahwa biaya

vaksin terlalu mahal meskipun tahu itu penting, dibandingkan hanya 4,3% dari kelompok yang sudah vaksin. Selain itu, 22,2% dari responden yang belum vaksin setuju bahwa terdapat alternatif pencegahan rabies selain vaksinasi, yang mencerminkan adanya keraguan terhadap efektivitas vaksin di kelompok tersebut.

Tabel 4 menunjukkan perbedaan tindakan pencegahan rabies antara responden yang telah memvaksinasi anjing dan yang belum. Sebagian besar responden yang sudah memvaksin, yaitu 60,9%, pernah mengikuti penyuluhan atau mencari informasi tentang rabies. Sebaliknya, hanya 35,6% dari responden yang belum memvaksin pernah melakukan hal yang sama. Sebanyak 43,5% responden yang sudah memvaksin menyatakan pernah membawa anjing ke dokter untuk vaksinasi. Selain itu, 65,2% dari kelompok ini juga tidak membiarkan anjingnya berkeliaran bebas, sementara pada kelompok belum vaksin, hanya 26,7%. Sementara itu, 52,2% responden yang sudah memvaksin pernah membagikan informasi tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing kepada keluarga atau kerabat, sedangkan pada kelompok belum vaksin hanya 20,0% yang melakukan hal serupa.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Pemilik Anjing di Kelurahan Oebobo

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 60,9% dari kelompok sudah vaksin dan 68,9% dari kelompok belum vaksin tidak mengetahui bahwa rabies menyerang sistem saraf pusat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang patofisiologi rabies masih rendah, padahal pemahaman ini penting agar masyarakat menyadari bahwa penyakit ini berdampak langsung pada sistem saraf dan bersifat mematikan. Pada aspek penularan, tidak ada responden dari kelompok sudah vaksin yang menjawab salah atau tidak tahu bahwa rabies menular lewat gigitan hewan penular, tetapi masih terdapat 8,9% dari kelompok belum vaksin yang tidak mengetahui fakta dasar ini. Ketidaktahuan ini berisiko mengurangi kewaspadaan terhadap kontak langsung dengan hewan pembawa virus.

Pemahaman mengenai penularan non-gigitan justru lebih lemah. Sebanyak 69,6% dari kelompok sudah vaksin dan 53,3% dari kelompok belum vaksin tidak mengetahui bahwa cakaran anjing yang terinfeksi dapat menyebabkan penularan rabies. Penularan rabies tidak hanya terjadi melalui gigitan, tetapi juga dapat melalui luka terbuka atau mukosa yang terpapar air liur hewan yang terinfeksi rabies (Wilde et al., 2007). Pemahaman tentang hubungan rabies dan manusia juga belum merata. Sebanyak 21,7% dari kelompok sudah vaksin dan 77,8% dari kelompok belum vaksin tidak mengetahui bahwa rabies pada anjing dapat menular ke manusia. Ketidaktahuan ini menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap risiko zoonosis yang seharusnya menjadi perhatian utama. Dalam hal penanganan awal luka, 69,6% dari kelompok sudah vaksin dan 42,2% dari kelompok belum vaksin tidak mengetahui bahwa apakah luka gigitan cukup dicuci dengan air mengalir sebagai pertolongan pertama. Padahal, mencuci luka dengan air dan sabun selama 15 menit merupakan langkah awal paling penting dalam pencegahan rabies setelah paparan (CDC, 2019).

Terkait tanda klinis, 52,2% dari kelompok sudah vaksin dan 53,3% dari kelompok belum vaksin tidak mengetahui bahwa anjing yang terkena rabies cenderung menjadi agresif dan bersembunyi di tempat gelap. Kurangnya pemahaman ini menghambat kemampuan masyarakat dalam mengenali hewan yang berpotensi terinfeksi. Selain itu, pemahaman tentang perlunya vaksinasi tahunan juga sangat rendah. Sebanyak 52,2% dari kelompok sudah vaksin dan 88,9% dari kelompok belum vaksin tidak mengetahui bahwa vaksin rabies harus diberikan setiap tahun. Vaksinasi tahunan merupakan bagian dari protokol pencegahan rabies yang direkomendasikan oleh organisasi kedokteran hewan internasional (AVMA, 2020). Pada pernyataan mengenai efektivitas vaksinasi sebagai pencegahan rabies, 4,3% dari kelompok sudah vaksin dan 46,7% dari kelompok belum vaksin tidak mengetahui bahwa rabies dapat

dicegah dengan vaksinasi. Ketidaktahuan ini, terutama pada kelompok belum vaksin, dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi dalam program vaksinasi.

Meskipun sebagian besar responden mengetahui bahwa rabies dapat menyebabkan kematian, masih ditemukan 6,7% dari kelompok belum vaksin yang menjawab "tidak tahu" terhadap pernyataan tersebut. Ketidaktahuan terhadap konsekuensi fatal penyakit ini menunjukkan bahwa masih ada responden yang belum menyadari tingkat keparahan rabies. Secara keseluruhan, terdapat sejumlah aspek penting dalam pengetahuan tentang rabies yang belum dikuasai oleh sebagian besar responden, terutama pada pemahaman tentang penularan non-gigitan, kewajiban vaksinasi tahunan, serta tindakan pertolongan pertama. Kondisi ini menandakan bahwa meskipun sebagian responden memiliki pengalaman vaksinasi, belum semua pemilik anjing memiliki pengetahuan yang lengkap dan tepat mengenai rabies.

Gambaran Sikap Pemilik Anjing di Kelurahan Oebobo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan sikap pada pemilik anjing, baik pada kelompok yang sudah maupun yang belum memvaksin. Hal ini terlihat dari banyaknya responden yang tidak menyatakan persetujuan terhadap pernyataan-pernyataan yang mendukung upaya pencegahan rabies. Pada pernyataan bahwa setiap anjing peliharaan wajib diberikan vaksinasi rabies, 4,3% dari kelompok sudah vaksin dan 40% dari kelompok belum vaksin tidak menyatakan persetujuan terhadap pernyataan ini. Rendahnya dukungan terhadap kewajiban vaksinasi mencerminkan lemahnya komitmen terhadap langkah preventif yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemilik hewan.

Sebanyak 69,6% dari kelompok sudah vaksin dan 37,8% dari kelompok belum vaksin juga tidak menyetujui bahwa anjing sebaiknya tidak dibiarkan berkeliaran bebas. Ketidaksepakatan ini menunjukkan adanya keyakinan bahwa membiarkan anjing lepas tidak membahayakan lingkungan, padahal anjing yang tidak dikurung memiliki risiko lebih tinggi tertular rabies dari hewan liar atau menularkannya ke manusia. Sikap terhadap biaya vaksinasi juga menjadi tantangan tersendiri. 47,8% dari kelompok sudah vaksin dan 75,6% dari kelompok belum vaksin tidak menyatakan ketidaksetujuan terhadap pernyataan bahwa vaksinasi terlalu mahal. Ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menganggap biaya sebagai hambatan, walaupun vaksin rabies sering kali disediakan secara gratis oleh pemerintah (Putri et al., 2020).

Pada pernyataan bahwa vaksinasi diperlukan untuk melindungi anjing dari rabies, 8,7% kelompok sudah divaksin dan 28,9% kelompok belum vaksin tidak menunjukkan persetujuan. Ketidakpercayaan terhadap fungsi vaksinasi mengindikasikan masih adanya keraguan tentang efektivitas tindakan preventif yang sudah terbukti secara ilmiah. Selanjutnya, 8,7% dari kelompok sudah vaksin dan 31,1% dari kelompok belum vaksin tidak menyetujui bahwa anjing yang tidak divaksin dapat menularkan rabies kepada manusia. Ketidaksepakatan ini mengisyaratkan rendahnya kesadaran terhadap risiko zoonosis yang menjadi ciri khas penyakit rabies (WHO, 2018). Sementara itu, 86,7% dari kelompok sudah vaksin menyatakan mereka terhadap pernyataan anjing tidak perlu divaksin jika terlihat sehat tetapi sebanyak 15,6% dari kelompok belum vaksin menyatakan kesetujuan mereka terhadap pernyataan tersebut. Pandangan ini mencerminkan miskonsepsi bahwa penampilan fisik dapat dijadikan indikator bebas rabies, padahal virus dapat berada dalam tubuh anjing selama masa inkubasi tanpa menunjukkan gejala (CDC, 2022).

Dalam hal kekhawatiran terhadap rabies jika anjing tidak divaksin, 17,4% dari kelompok sudah vaksin dan 24,5% dari kelompok belum vaksin tidak menunjukkan kekhawatiran. Kurangnya rasa waspada ini berpotensi menurunkan keinginan untuk melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan. Sebanyak 17,4% dari kelompok sudah vaksin dan 33,3% dari kelompok belum vaksin juga tidak menyatakan persetujuan terhadap pentingnya pemberian vaksin rabies meskipun anjing tampak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum memahami bahwa pencegahan lebih penting daripada menunggu munculnya gejala

klinis. Terkait efektivitas vaksinasi, 30,4% dari kelompok sudah vaksin dan 28,9% dari kelompok belum vaksin meyakini bahwa ada cara lain yang lebih efektif untuk mencegah rabies selain vaksinasi. Keyakinan ini menunjukkan masih adanya kepercayaan terhadap metode-metode alternatif yang belum terbukti secara ilmiah (Sambo et al., 2014).

Di samping itu, 39,1% dari kelompok sudah vaksin dan 51,1% dari kelompok belum vaksin menyatakan hanya akan memvaksinasi anjing jika diwajibkan oleh pemerintah. Sikap ini menunjukkan bahwa motivasi sebagian besar pemilik anjing masih bergantung pada tekanan eksternal, bukan kesadaran pribadi akan pentingnya pencegahan rabies (Salvador et al., 2021). Secara keseluruhan, sikap pemilik anjing terhadap pencegahan rabies masih kurang mendukung, terutama dalam hal keyakinan terhadap efektivitas vaksin, pemahaman tentang risiko zoonosis, dan kesadaran pribadi untuk bertindak tanpa harus menunggu aturan yang bersifat memaksa. Temuan ini menekankan perlunya pendekatan edukatif yang menyasar perubahan sikap, bukan hanya peningkatan pengetahuan semata

Gambaran Tindakan Pemilik Anjing di Kelurahan Oebobo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik anjing, terutama dari kelompok yang belum memvaksinasi, belum melakukan tindakan pencegahan rabies secara optimal. Ketidakterlibatan ini terlihat pada beberapa aspek penting, baik dalam hal pencarian informasi, kunjungan ke dokter hewan, pengawasan anjing, maupun penyebaran informasi pencegahan. Pada aspek keterlibatan dalam penyuluhan atau pencarian informasi rabies, 43,5% dari kelompok sudah vaksin dan 71,1% dari kelompok belum vaksin mengaku tidak pernah mengikuti penyuluhan atau secara aktif mencari informasi tentang rabies. Responden yang tidak terlibat dalam penyuluhan menyampaikan berbagai alasan, seperti tidak mengetahui bahwa ada kegiatan penyuluhan, tidak memiliki waktu, atau merasa tidak perlu mencari informasi karena menganggap diri mereka sudah cukup tahu. Ketidakpedulian ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum menyadari pentingnya informasi rabies sebagai dasar pencegahan yang efektif (WHO, 2018).

Terkait kebiasaan membawa anjing ke dokter hewan setidaknya satu kali dalam setahun, 56,5% dari kelompok sudah vaksin dan 100% dari kelompok belum vaksin menyatakan tidak pernah melakukannya. Alasan yang diberikan antara lain karena merasa anjing dalam keadaan sehat sehingga tidak perlu diperiksa, tidak memiliki biaya, tidak tahu tempat pelayanan, atau menganggap anjing sebagai peliharaan yang tidak memerlukan perawatan khusus. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap kesehatan hewan masih rendah, padahal vaksinasi seharusnya dilakukan secara rutin tanpa menunggu gejala muncul (Kemenkes RI, 2021). Dalam hal pengawasan terhadap hewan, 34,8% dari kelompok sudah vaksin dan 73,3% dari kelompok belum vaksin masih membiarkan anjing mereka berkeliaran di luar rumah. Responden yang membiarkan anjing berkeliaran mengemukakan alasan seperti anjing sudah terbiasa lepas, rasa kasihan jika dikurung, keyakinan bahwa anjing mereka jinak, atau percaya bahwa anjing tidak akan menggigit. Sikap ini menunjukkan adanya ketidaksadaran bahwa membiarkan anjing lepas dapat meningkatkan risiko penyebaran rabies, baik kepada hewan lain maupun manusia (Tschoopp et al., 2016).

Pada aspek pembagian informasi pertolongan pertama setelah gigitan anjing, 47,8% dari kelompok sudah vaksin dan 80,0% dari kelompok belum vaksin tidak pernah membagikan informasi tersebut kepada keluarga atau orang sekitar. Alasan yang sering muncul adalah karena belum pernah mengalami kejadian serupa, merasa tidak tahu apa yang harus disampaikan, atau menganggap tidak perlu menyebarkan informasi tersebut. Padahal, pengetahuan tentang mencuci luka gigitan selama 15 menit dengan air mengalir dan sabun merupakan salah satu tindakan penting dalam pencegahan rabies, dan seharusnya diketahui serta dibagikan secara luas (CDC, 2022). Secara keseluruhan, tindakan pencegahan rabies masih belum menjadi kebiasaan di sebagian besar masyarakat, terutama pada kelompok yang

belum memvaksinasi anjingnya. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan, rendahnya kesadaran risiko, keterbatasan ekonomi, dan minimnya partisipasi dalam penyuluhan menjadi penyebab utama tidak dilakukannya tindakan preventif. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pencegahan rabies harus mencakup upaya edukasi berkelanjutan, peningkatan akses layanan kesehatan hewan, serta penguatan peran masyarakat dalam mendukung informasi dan tindakan yang melindungi kesehatan publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan pemilik anjing di Kelurahan Oebobo umumnya cukup baik dalam hal penyebab rabies dan cara penularan melalui gigitan. Namun, masih terdapat kesenjangan pemahaman pada aspek penularan non-gigitan, penanganan awal setelah gigitan, serta pentingnya pemberian vaksin rabies secara tahunan. Kelompok yang telah memvaksinasi anjingnya cenderung memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh dibandingkan kelompok yang belum melakukan vaksinasi. Sikap responden terhadap vaksinasi rabies pada dasarnya cukup positif, terutama pada kelompok yang sudah memiliki pengalaman vaksinasi. Mereka lebih mendukung kewajiban vaksinasi dan menyadari risiko zoonosis. Meski demikian, masih ditemukan persepsi yang keliru, seperti anggapan bahwa anjing sehat tidak perlu divaksin atau hanya perlu divaksin jika diwajibkan pemerintah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman dan akses informasi turut memengaruhi cara pandang seseorang terhadap vaksinasi rabies.

Tindakan pencegahan yang dilakukan juga menunjukkan pola yang serupa. Kelompok yang telah memvaksinasi cenderung lebih aktif mengikuti penyuluhan, membawa anjing ke dokter hewan, tidak membiarkan anjing berkeliaran, dan menyebarkan informasi pertolongan pertama kepada orang terdekat. Sebaliknya, kelompok yang belum memvaksin masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, anggapan keliru, serta kekhawatiran biaya. Secara umum, hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif yang berkelanjutan, peningkatan akses informasi dan layanan, serta penyampaian pesan yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat untuk memperkuat upaya pengendalian rabies di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Nusa Cendana atas kesempatan, bimbingan, dan fasilitas yang telah diberikan sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terimakasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing saya dengan sabar, penuh perhatian, dan dedikasi selama proses penelitian. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kota Kupang, Lurah Kelurahan Oebobo, serta seluruh masyarakat Kelurahan Oebobo yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang berharga. Bantuan dan partisipasi semua pihak sangat mendukung terselesaikannya penelitian ini. Semoga laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat, meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko rabies, serta menjadi kontribusi positif dalam upaya pencegahan dan pengendalian rabies di wilayah Kelurahan Oebobo, Kota Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- American Veterinary Medical Association.* (2020). *Rabies vaccination protocols.* <https://www.avma.org/resources-tools>
- Centers for Disease Control and Prevention.* (2019). *First aid for rabies exposure.* https://www.cdc.gov/rabies/medical_care/index.html

- Centers for Disease Control and Prevention.* (2022). *Rabies and your pet.* <https://www.cdc.gov/rabies/pets/index.html>
- Dalu, J. M., Wobeser, G., & Alcock, R. (2022). *Understanding community perceptions of rabies prevention in endemic regions.* *Journal of Veterinary Epidemiology*, 36(2), 115–123.
- Dinas Kesehatan Kota Kupang. (2024). Laporan kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) Januari–Agustus 2024. Dinas Kesehatan Kota Kupang.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Tekan kasus rabies di NTT, Kementan kejar target vaksinasi capai 70% populasi. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/index.php/berita/1760-tekan-kasus-rabies-di-ntt-kementan-kejar-target-vaksinasi-capai-70-populasi>
- Kompas.com. (2023). Dua kabupaten di NTT berstatus KLB rabies, kasus GHPR capai 12.576. <https://www.kompas.com/sains/read/2023/06/29/200000323/dua-kabupaten-di-ntt-berstatus-klb-rabies-kasus-ghpr-capai-12.576>
- Lechenne, M., Mindekem, R., Madjadinan, S., Oussiguéré, A., Moto, D. D., Naissengar, S., & Zinsstag, J. (2017). *The importance of a participatory and integrated one health approach for rabies control: The case of N'Djamena, Chad.* *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 2(3), 43.
- Msn.com. (2023, November 15). Kasus rabies di NTT capai 1.823, 11 orang meninggal dunia. <https://www.msn.com>
- Mugoya, I. K., Buregyeya, E., Ezat, W. P. S., & Mboineki, J. F. (2022). *Community perceptions and experiences of dog bite and rabies in Uganda: A qualitative study.* *BMC Public Health*, 22, 1047.
- Notoatmodjo, S. (2016). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Putri, A. A., Wijaya, W. A., & Adi, N. P. M. (2020). Persepsi masyarakat tentang vaksinasi rabies pada anjing peliharaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 154–161.
- Salvador, S. A., Mingala, C. N., & Domingo, E. O. (2021). *Perception and practices of pet owners on rabies prevention in the Philippines.* *Journal of Advanced Veterinary and Animal Research*, 8(1), 105–112.
- Sambo, M. L., Cleaveland, S., Ferguson, H. M., Lembo, T., Simon, C., Urassa, H., & Hampson, K. (2014). *The burden of rabies in Tanzania and its impact on local communities.* *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 8(11), e3310.
- Tschopp, R., Bekele, S., Aseffa, A., & Wubete, A. (2016). *Dog bite and rabies in the city of Addis Ababa, Ethiopia: Surveillance data from 2011 to 2013.* *Tropical Medicine and International Health*, 21(4), 435–442. <https://doi.org/10.1111/tmi.12665>
- Wilde, H., Khawplod, P., & Hemachudha, T. (2007). *Postexposure treatment of rabies infection: Can it be done without immunoglobulin?* *Clinical Infectious Diseases*, 45(4), 560–562. <https://doi.org/10.1086/520662>
- Wilde, H., Khawplod, P., Khamoltham, T., Hemachudha, T., Tepsumethanon, V., Lumlertdacha, B., & Sitprija, V. (2007). Rabies control in Southeast Asia. *Vaccine*, 25(44), 7442–7445.
- World Health Organization. (2018). *Rabies vaccines: WHO position paper.* *Weekly Epidemiological Record*, 93(16), 201–220
- World Health Organization. (2023). *Rabies – key facts.* <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/rabies>